

Produksi Set Meja dan Kursi Teras Rumah Tinggal pada Nave Wood Furniture

Antonius Wilibrodus Mamo¹, I Wayan Mudra², I Made Suparta³.

^{1,3}Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Insitut Seni Indonesia Bali

²Program Studi Seni Prgram Magister, Insitut Seni Indonesia Bali

E-mail : ¹andromamoh@gmail.com, ²wayanmudra@isi-dps.ac.id, ³madesuparta@isi-dps.ac.id

Abstrak

Karya tulis ini membahas proses perancangan dan pembuatan satu set meja dan kursi untuk teras rumah tinggal dengan mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, serta kenyamanan pengguna dilaksanakan pada mitra usaha *furniture* Nave Wood tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data secara diskriptif kualitatif. Perencanaan desain, pemilihan bahan dan alat, serta proses produksi secara langsung penulis lakukan di tempat mitra. Material utama yang digunakan adalah kayu solid yang memiliki ketahanan terhadap cuaca luar ruangan. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini adalah menghasilkan produk meja dan kursi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan tempat duduk di teras, tetapi juga mampu memperindah tampilan rumah tinggal. Kegiatan ini turut memberikan pengalaman langsung kepada penulis sebagai mahasiswa dalam memperkaya wawasan dalam bidang furniture, penguasaan teknik kerja kayu, penggunaan alat, serta proses finishing. Melalui kegiatan ini mahasiswa juga mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif sesuai kebutuhan pasar. Hasil akhir kegiatan penelitian ini berupa satu buah meja dua kursi kursi berbahan kayu jati belanda dengan konstruksi kuat dan desain sederhana, sesuai dengan kebutuhan pengguna dan karakter ruang teras. Produk tambahan yang dihasilkan sebagai pelengkap meja tersebut adalah wadah air mineral, tempat kue dan vas bunga yang terbuat dari kayu sisa.

Kata Kunci: meja, kursi, teras rumah tinggal, Nave Wood.

Abstract

This paper discusses the process of designing and manufacturing a set of tables and chairs for a residential terrace, considering functional, aesthetic, and user comfort aspects. This activity was carried out as part of the Independent Learning Campus (MBKM) program of the Indonesian Arts Institute, Bali, which was implemented at the Nave Wood furniture business partner in 2025. Data collection was carried out using observation, interviews, documentation, and qualitative descriptive data analysis. The design planning, material and tool selection, and production process were carried out directly by the author at the partner's location. The main material used is solid wood, which is resistant to outdoor weather. The result of this MBKM implementation is a table and chair product that not only meets the need for seating on the terrace but also beautifies the appearance of the residence. This activity also provided the author with direct experience as a student in enriching insight into the field of furniture, mastery of woodworking techniques, tool use, and finishing processes. Through this activity, students were also able to develop creative and innovative thinking according to market needs. The final result of this MBKM activity is a table and two chairs made of Dutch teak wood with strong construction and a simple design, according to the user's needs and the character of the terrace space. Additional products created to complement the table include a mineral water container, a cake stand, and a flower vase made from leftover wood.

Keywords: table, chair, residential terrace, Nave Wood.

Artikel ini diterima pada : 8 Juni 2026

Diriview : 10 Juni 2026

dan Disetujui pada: 11 Juni 2026

PENDAHULUAN

Industri furnitur merupakan salah satu sektor industri kreatif yang terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk perabot rumah tangga yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki nilai estetika dan kenyamanan. Furnitur mencakup berbagai jenis perabot yang digunakan untuk menunjang aktivitas manusia, seperti meja, kursi, lemari, rak, maupun elemen dekoratif lainnya yang berfungsi memperindah ruang hunian maupun ruang publik. Dalam perkembangannya, furnitur tidak lagi dipahami sekadar sebagai benda fungsional,

melainkan sebagai bagian dari gaya hidup, identitas sosial, serta representasi selera estetika pemiliknya (Rustam, 2021: 15).

Fenomena meningkatnya pembangunan perumahan, vila, hotel, restoran, dan kafe di Bali turut mendorong pertumbuhan industri furnitur lokal. Kebutuhan terhadap produk furnitur berkualitas semakin tinggi, terutama furnitur yang mampu menggabungkan aspek fungsi, kenyamanan, daya tahan, dan nilai artistik. Salah satu produk yang banyak diminati adalah meja dan kursi teras rumah tinggal. Teras merupakan ruang transisi antara area luar dan dalam bangunan yang sering dimanfaatkan sebagai tempat bersantai, menerima tamu, maupun berinteraksi dengan anggota keluarga. Oleh karena itu, keberadaan meja dan kursi teras menjadi elemen penting yang dapat meningkatkan kenyamanan sekaligus memperkuat karakter visual sebuah hunian (Sutrisno, 2022: 27).

Perkembangan tersebut juga memunculkan persaingan yang semakin ketat di kalangan pelaku usaha furnitur. Produsen dituntut untuk mampu menghasilkan produk yang berkualitas, memiliki desain menarik, serta memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin beragam. Kondisi ini menuntut adanya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknis dan pemahaman yang memadai mengenai proses produksi furnitur, mulai dari tahap perancangan, pemilihan material, proses konstruksi, hingga tahap finishing (Prasetyo & Nugroho, 2023: 41). Oleh sebab itu, kegiatan magang industri menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja serta memahami penerapan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Usaha Furniture Nave Wood dipilih sebagai lokasi magang karena merupakan salah satu usaha furnitur yang aktif memproduksi berbagai jenis perabot berbahan kayu dengan kualitas yang baik dan memiliki pangsa pasar yang luas. Nave Wood juga menerapkan proses produksi yang relatif lengkap, mulai dari desain, pengolahan bahan baku, perakitan, hingga finishing. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi peserta magang untuk mempelajari secara langsung berbagai tahapan produksi furnitur secara komprehensif. Selain itu, perusahaan ini memiliki spesialisasi dalam pembuatan furnitur rumah tinggal yang relevan dengan tema kegiatan magang, yaitu pembuatan meja dan kursi untuk teras rumah tinggal.

Pemilihan topik pembuatan meja dan kursi teras rumah tinggal didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, produk tersebut memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi di masyarakat sehingga menjadi salah satu produk unggulan dalam industri furnitur. Kedua, proses pembuatannya melibatkan berbagai teknik pengerjaan kayu yang dapat menjadi media pembelajaran bagi peserta magang. Ketiga, produk meja dan kursi teras memerlukan pertimbangan khusus terkait aspek ergonomi, konstruksi, estetika, dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan luar ruangan. Dengan demikian, kegiatan magang ini diharapkan mampu memberikan pengalaman praktis sekaligus meningkatkan kompetensi peserta dalam bidang desain dan produksi furnitur.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam kegiatan magang ini adalah bagaimana proses pembuatan meja dan kursi teras rumah tinggal di Usaha Furniture Nave Wood dilaksanakan, mulai dari pemilihan bahan baku, proses desain, teknik konstruksi, hingga tahap finishing sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Permasalahan tersebut penting untuk dikaji karena kualitas produk furnitur sangat dipengaruhi oleh ketepatan proses produksi yang diterapkan. Kesalahan dalam pemilihan material maupun teknik pengerjaan dapat menyebabkan menurunnya kualitas, kekuatan, dan nilai estetika produk furnitur yang dihasilkan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam kegiatan magang ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara dengan pemilik dan pekerja, dokumentasi kegiatan, serta studi pustaka yang berkaitan dengan teknik pembuatan furnitur. Melalui metode ini, peserta magang dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tahapan kerja, penggunaan alat dan bahan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan meja dan kursi teras rumah tinggal.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan magang ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses pembuatan meja dan kursi teras rumah tinggal di Usaha Furniture Nave Wood, meningkatkan keterampilan teknis dalam bidang produksi furnitur, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik industri. Selain itu, kegiatan ini juga

bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja nyata sehingga dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan metode praktik langsung (*learning by doing*), observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai seluruh tahapan produksi furnitur, mulai dari proses perencanaan desain, pemilihan material, konstruksi, hingga penyelesaian akhir (*finishing*). Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan produksi, penulis dapat mengamati sekaligus mempraktikkan berbagai teknik kerja yang diterapkan di lingkungan industri furnitur.

Data yang dikumpulkan secara sistematis dan menggunakan metode yang tepat akan menghasilkan analisis yang lebih akurat serta mampu menjawab permasalahan magang secara objektif. Wasonowati menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan tahapan fundamental yang memengaruhi validitas hasil penelitian karena menjadi dasar dalam proses interpretasi dan penarikan kesimpulan (Wasonowati dalam Romdona & Junista, 2025: 45). Oleh karena itu, magang ini memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi dilakukan sebagai tahap awal untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembuatan meja dan kursi teras rumah tinggal di Usaha Furniture Nave Wood. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara sistematis terhadap objek atau fenomena tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi produksi dengan mencatat berbagai aktivitas kerja, penggunaan alat dan bahan, serta tahapan pengerjaan produk furnitur (Zanariyah, 2024: 18).

Pada kegiatan ini, observasi difokuskan pada beberapa aspek, yaitu karakteristik desain meja dan kursi teras, jenis material yang digunakan, teknik konstruksi yang diterapkan, serta proses finishing yang berfungsi meningkatkan kualitas dan daya tahan produk. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap kondisi ruang teras sebagai lokasi penempatan furnitur sehingga diperoleh informasi mengenai kebutuhan pengguna terkait ukuran, kenyamanan, fungsi, dan estetika produk.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen menghendaki furnitur dengan desain sederhana, ergonomis, dan memiliki ketahanan yang baik terhadap perubahan cuaca. Karena ditempatkan pada area semi-outdoor, furnitur teras harus mampu menyesuaikan kondisi lingkungan sekaligus memberikan kenyamanan bagi pengguna. Pengamatan juga dilakukan terhadap peralatan produksi yang tersedia di Nave Wood, seperti mesin potong, mesin serut, bor listrik, mesin amplas, serta peralatan finishing. Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan desain, metode pengerjaan, dan teknik produksi yang sesuai dengan standar industri yang berlaku.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses produksi furnitur dari sudut pandang praktisi. Wawancara merupakan proses komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata (Lubis, 2022: 31).

Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face*) dengan pemilik Usaha Furniture Nave Wood, yaitu Kadek Evan Suryana, pada tanggal 3 Maret 2025. Pemilihan narasumber didasarkan pada pengalaman dan kompetensinya dalam bidang produksi furnitur kayu. Beberapa aspek yang menjadi fokus wawancara meliputi kriteria desain furnitur teras, pemilihan material, tantangan produksi, pertimbangan ergonomi dan estetika, serta karakteristik produksi furnitur custom yang diterapkan di Nave Wood.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa desain meja dan kursi teras harus mengutamakan prinsip ergonomi sehingga pengguna dapat merasakan kenyamanan saat beraktivitas. Dari sisi material, kayu jati dan mahoni menjadi pilihan utama karena memiliki kekuatan struktural dan nilai estetika yang

tinggi. Narasumber juga menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam pembuatan furnitur outdoor terletak pada proses finishing karena produk harus dilindungi dari pengaruh panas, kelembapan, dan air hujan melalui penggunaan pelapis khusus. Selain itu, kualitas furnitur tidak hanya ditentukan oleh keindahan visual, tetapi juga oleh tingkat kenyamanan dan ketahanan produk dalam penggunaan jangka panjang.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara berfungsi sebagai data pendukung untuk memahami alasan teknis di balik setiap keputusan produksi yang diterapkan dalam proses pembuatan meja dan kursi teras rumah tinggal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen, foto, gambar, maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara (Sugiyono dalam Thalib, 2022: 64).

Dalam kegiatan ini, dokumentasi dilakukan pada setiap tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan baku, proses pengukuran, pemotongan material, perakitan konstruksi, penghalusan permukaan, hingga tahap finishing dan produk akhir. Seluruh proses direkam dalam bentuk foto dan catatan lapangan sehingga dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan analisis dalam penyusunan laporan.

Selain dokumentasi lapangan, penulis juga melakukan pengumpulan referensi dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan bidang desain furnitur, teknologi kayu, ergonomi, dan teknik produksi mebel. Studi pustaka ini dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus membandingkan praktik yang ditemukan di lapangan dengan konsep-konsep yang berkembang dalam kajian akademik.

Melalui kombinasi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pembuatan meja dan kursi teras rumah tinggal di Usaha Furniture Nave Wood, sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas produk yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan magang yang dilaksanakan di Usaha Furniture Nave Wood menghasilkan satu set furnitur teras rumah tinggal yang terdiri atas sebuah meja, dua buah kursi, tempat kopi dan makanan ringan, tempat air mineral, serta vas bunga sebagai elemen dekoratif pendukung. Seluruh produk berhasil diselesaikan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat pada tahap perencanaan dan memenuhi aspek fungsional maupun estetis yang menjadi tujuan utama pembuatan furnitur teras rumah tinggal.

Pembuatan furnitur ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap produk furnitur yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung aktivitas di teras rumah, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas visual lingkungan hunian. Dalam perkembangan desain interior dan eksterior saat ini, teras tidak lagi dipandang sebagai ruang transisi semata, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang digunakan untuk bersantai, menerima tamu, maupun melakukan aktivitas keluarga. Oleh karena itu, keberadaan meja dan kursi yang nyaman serta memiliki nilai estetika menjadi kebutuhan yang penting dalam menciptakan suasana hunian yang harmonis (Sutrisno, 2022: 54).

Produk yang dihasilkan menggunakan material utama berupa kayu jati Belanda dan kayu jati lokal. Pemilihan kedua jenis kayu tersebut didasarkan pada pertimbangan teknis, ekonomis, dan estetis. Kayu jati Belanda merupakan material yang cukup populer dalam industri furnitur karena memiliki tekstur serat yang menarik, bobot yang relatif ringan, serta mudah dibentuk sesuai kebutuhan desain. Secara umum, kayu ini berasal dari jenis pinus (*pinewood*) yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan kemasan dan palet sebelum kemudian didaur ulang menjadi produk furnitur bernilai ekonomis tinggi. Keunggulan utama kayu jati Belanda terletak pada karakter seratnya yang halus dan memiliki pola alami yang menarik sehingga sering digunakan dalam produksi furnitur bergaya minimalis dan modern.

Sementara itu, penggunaan kayu jati lokal dilakukan pada beberapa bagian konstruksi yang membutuhkan kekuatan lebih tinggi. Kombinasi kedua material tersebut menghasilkan furnitur yang tidak hanya kuat secara struktural tetapi juga memiliki tampilan visual yang menarik. Pemanfaatan material kayu lokal sekaligus menunjukkan upaya penggunaan sumber daya yang tersedia secara berkelanjutan dan mendukung industri pengolahan kayu di tingkat lokal.

1. Proses Produksi dan Implementasi Desain

Proses produksi dilaksanakan melalui beberapa tahapan kerja yang sistematis, dimulai dari penyusunan desain, pembuatan gambar teknik, persiapan material, pemotongan bahan, pembentukan komponen, perakitan konstruksi, penghalusan permukaan, hingga proses finishing. Setiap tahapan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas produk akhir yang dihasilkan.

Tahap awal diawali dengan penyusunan konsep desain berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep yang dipilih mengacu pada gaya minimalis modern yang mengutamakan kesederhanaan bentuk, efisiensi material, dan kenyamanan pengguna. Gaya desain ini dipilih karena sesuai dengan tren furnitur hunian kontemporer yang berkembang saat ini serta mudah diterapkan pada berbagai tipe rumah tinggal.

Setelah desain disepakati, langkah berikutnya adalah pembuatan gambar teknik sebagai pedoman kerja selama proses produksi. Gambar teknik berfungsi untuk menerjemahkan gagasan desain ke dalam bentuk visual yang lebih terukur sehingga setiap komponen dapat diproduksi dengan tingkat presisi yang tinggi. Menurut Hidayat, gambar teknik merupakan instrumen penting dalam proses produksi furnitur karena berfungsi sebagai media komunikasi antara perancang dan pelaksana produksi (Hidayat, 2022: 85).

2. Analisis Aspek Ergonomi dan Fungsionalitas

Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam pembuatan meja dan kursi teras adalah penerapan prinsip ergonomi. Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan produk yang digunakan sehingga tercipta kenyamanan, keamanan, dan efisiensi dalam penggunaan (Sutrisno, 2022: 71). Pada produk yang dihasilkan, tinggi dudukan kursi dirancang agar sesuai dengan posisi duduk rata-rata pengguna dewasa. Sandaran kursi dibuat dengan kemiringan tertentu untuk mendukung posisi punggung sehingga pengguna dapat duduk dalam waktu yang relatif lama tanpa mengalami ketidaknyamanan. Lebar dudukan dan sandaran juga disesuaikan dengan proporsi tubuh manusia sehingga mampu memberikan dukungan yang optimal.

Sementara itu, meja dirancang dengan tinggi yang proporsional terhadap kursi sehingga memungkinkan pengguna melakukan berbagai aktivitas seperti menikmati minuman, membaca, atau berbincang dengan nyaman. Dengan demikian, furnitur yang dihasilkan tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan dan kenyamanan pengguna.

3. Analisis Pemilihan Material

Pemilihan material merupakan faktor penting yang menentukan kualitas, kekuatan, dan daya tahan furnitur. Dalam proyek ini, penggunaan kayu jati Belanda dan kayu jati lokal memberikan sejumlah keuntungan baik dari segi teknis maupun estetis. Kayu jati Belanda memiliki tekstur serat yang unik dan warna alami yang menarik sehingga mampu menghadirkan kesan hangat pada produk furnitur. Selain itu, material ini relatif mudah dipotong, dibentuk, dan dihaluskan sehingga mempermudah proses produksi. Di sisi lain, kayu jati lokal dipilih karena memiliki tingkat kekerasan dan ketahanan yang lebih baik terhadap perubahan cuaca maupun serangan organisme perusak kayu (Wibowo, 2024: 91). Penggunaan kedua jenis kayu tersebut menunjukkan bahwa pemilihan material tidak hanya mempertimbangkan faktor biaya produksi, tetapi juga aspek fungsi dan keberlanjutan produk. Kombinasi material yang tepat mampu menghasilkan furnitur yang kuat, awet, dan tetap memiliki nilai estetika tinggi.

4. Analisis Teknik Konstruksi dan Sambungan

Keberhasilan sebuah produk furnitur sangat ditentukan oleh sistem konstruksi yang digunakan. Dalam pembuatan meja dan kursi ini, teknik sambungan yang dipilih adalah sambungan pasak (*dowel joint*) yang dikombinasikan dengan penggunaan lem kayu berkualitas tinggi. Teknik sambungan pasak dipilih karena mampu menghasilkan hubungan antar komponen yang kuat tanpa harus menggunakan banyak paku atau sekrup yang dapat mengganggu tampilan visual produk. Selain memberikan kekuatan struktural, teknik ini juga menghasilkan tampilan yang lebih rapi dan profesional (Hidayat, 2022: 96).

Hasil pengujian sederhana terhadap produk menunjukkan bahwa seluruh sambungan bekerja dengan baik dan mampu menahan beban sesuai fungsi penggunaannya. Tidak ditemukan adanya kelonggaran sambungan maupun deformasi struktur setelah proses perakitan selesai dilakukan.

5. Analisis Finishing dan Nilai Estetika

Tahap finishing merupakan proses akhir yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas visual dan ketahanan produk furnitur. Pada proyek ini digunakan finishing melamin transparan yang diaplikasikan pada seluruh permukaan kayu.

Pemilihan melamin transparan bertujuan mempertahankan karakter alami kayu sekaligus memberikan perlindungan terhadap kelembapan, debu, dan jamur. Finishing transparan memungkinkan pola serat kayu tetap terlihat sehingga keindahan alami material dapat menjadi bagian dari nilai estetika produk (Prasetyo & Nugroho, 2023: 112).

Secara visual, hasil finishing menghasilkan permukaan yang halus, mengilap, dan seragam. Warna alami kayu tampak lebih hidup sehingga memperkuat kesan hangat dan elegan yang menjadi karakter utama desain furnitur teras tersebut. Dari sisi perlindungan material, lapisan finishing juga berfungsi memperpanjang umur pakai produk terutama karena furnitur ditempatkan pada area semi-outdoor yang rentan terhadap perubahan suhu dan kelembapan.

6. Kendala Produksi dan Solusi yang Diterapkan

Selama proses produksi berlangsung terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah tingginya tingkat kelembapan udara yang memengaruhi proses pengeringan kayu. Kondisi ini berpotensi menyebabkan perubahan dimensi material apabila tidak ditangani dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, material kayu disimpan terlebih dahulu dalam ruang tertutup sebelum digunakan dalam proses produksi. Langkah ini dilakukan untuk menstabilkan kadar air kayu sehingga risiko penyusutan atau pemuaian dapat diminimalkan.

Kendala lainnya adalah proses pembentukan lengkungan pada sandaran kursi. Pembentukan kurva memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi agar bentuk yang dihasilkan tetap simetris dan nyaman digunakan. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan *jig* atau cetakan bantu yang berfungsi mengarahkan proses pembentukan sehingga menghasilkan lengkungan yang konsisten pada setiap komponen.

a. Gambar Teknik

Gambar teknik yang dihasilkan dalam proyek ini meliputi gambar meja, kursi, tempat kopi dan makanan ringan, tempat air mineral, vas bunga, gambar perspektif, serta gambar detail sambungan. Seluruh gambar dibuat setelah melalui tahap sketsa dan konsultasi secara berkala dengan dosen pembimbing.

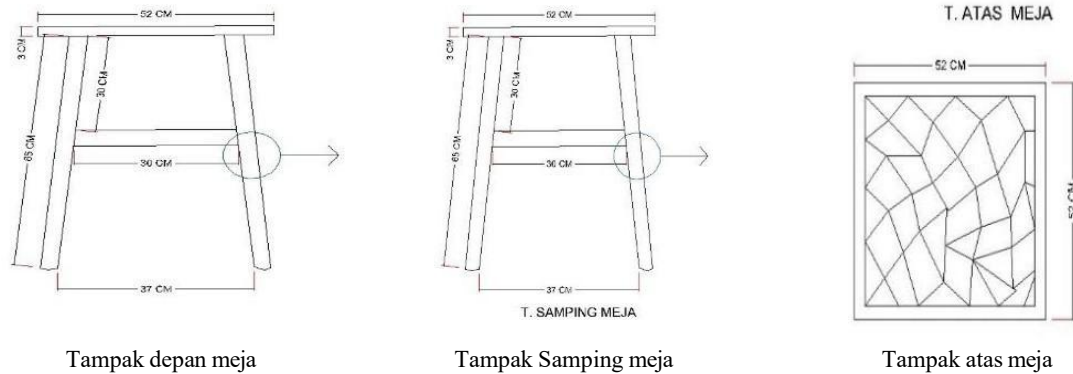
Keberadaan gambar teknik menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman kerja yang menjelaskan ukuran, bentuk, konstruksi, dan hubungan antar komponen secara detail. Melalui gambar tampak depan, tampak samping, tampak atas, serta gambar perspektif, proses visualisasi desain menjadi lebih mudah dipahami oleh pelaksana produksi.

Sementara itu, gambar detail sambungan memberikan informasi teknis mengenai metode konstruksi yang digunakan sehingga proses perakitan dapat dilakukan secara tepat dan efisien. Dengan demikian,

gambar teknik tidak hanya berfungsi sebagai media presentasi desain, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam pengendalian kualitas selama proses produksi berlangsung.

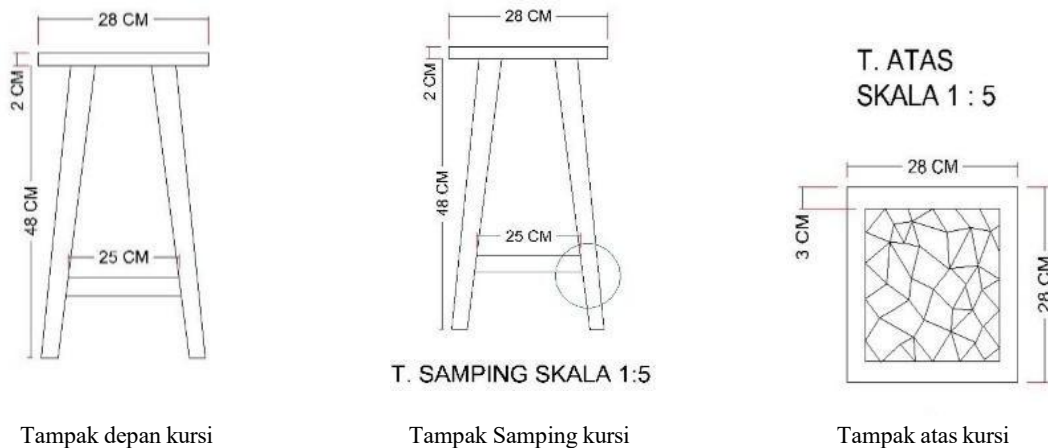
Secara keseluruhan, hasil kegiatan magang menunjukkan bahwa proses pembuatan meja dan kursi untuk teras rumah tinggal di Usaha Furniture Nave Wood telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Produk yang dihasilkan memenuhi aspek fungsi, ergonomi, konstruksi, dan estetika, serta mampu menjawab kebutuhan pengguna akan furnitur teras yang nyaman, kuat, dan memiliki nilai visual yang menarik.

1. Gambar Meja



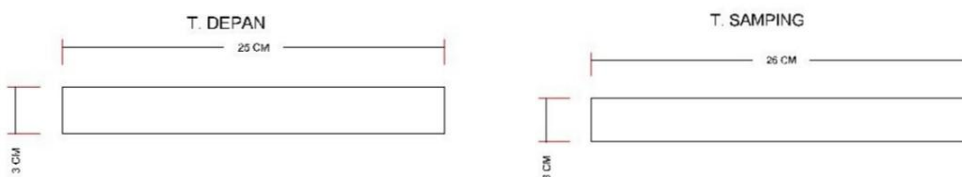
Gambar 1. Gambar Meja
(Sumber: Mamo, 2025)

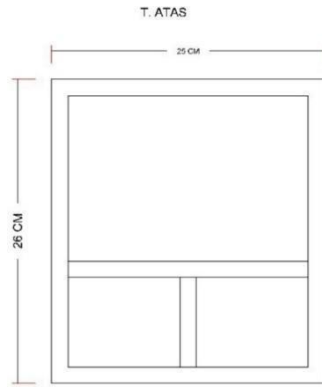
2. Gambar kursi



Gambar 2. Gambar Meja
(Sumber: Mamo, 2025)

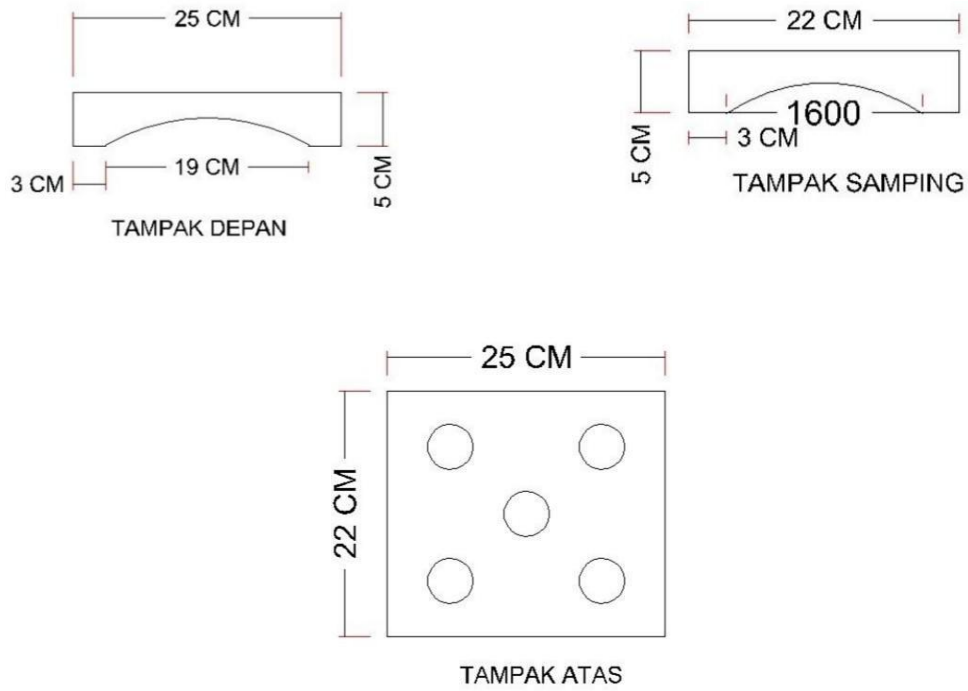
3. Gambar Tempat kopi dan jajan





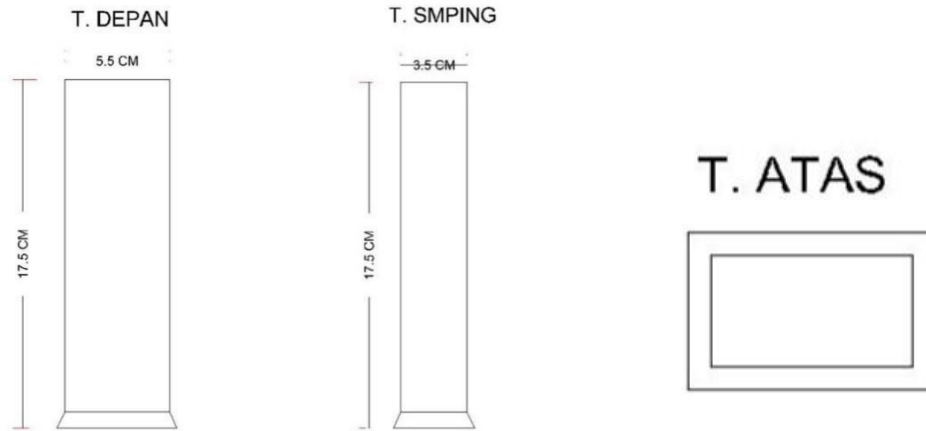
Gambar 3. Gambar Tempat kopi dan jajan
(Sumber: Mamo, 2025)

4. Gambar tempat air mineral



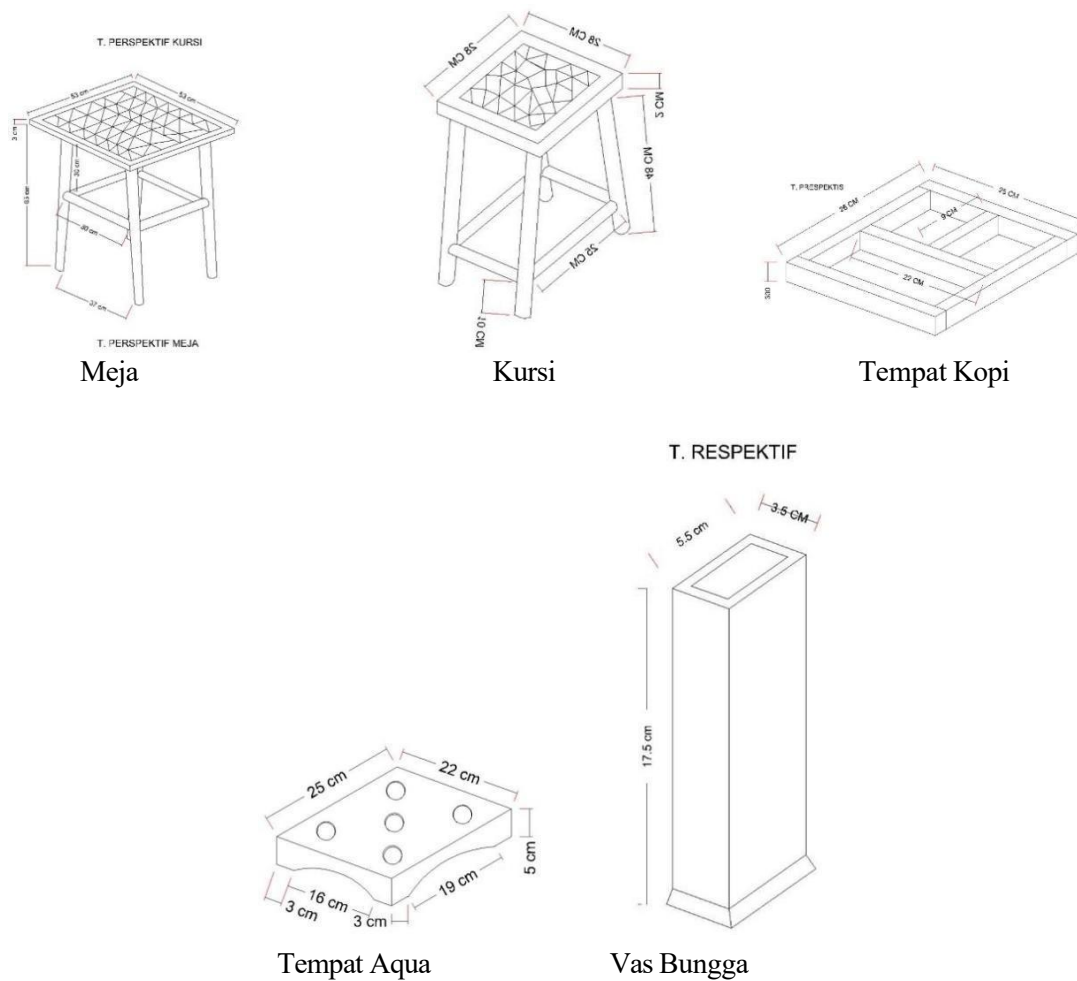
Gambar 4. Gambar Tempat air mineral
(Sumber: Mamo, 2025)

5. Gambar Vas Bunga



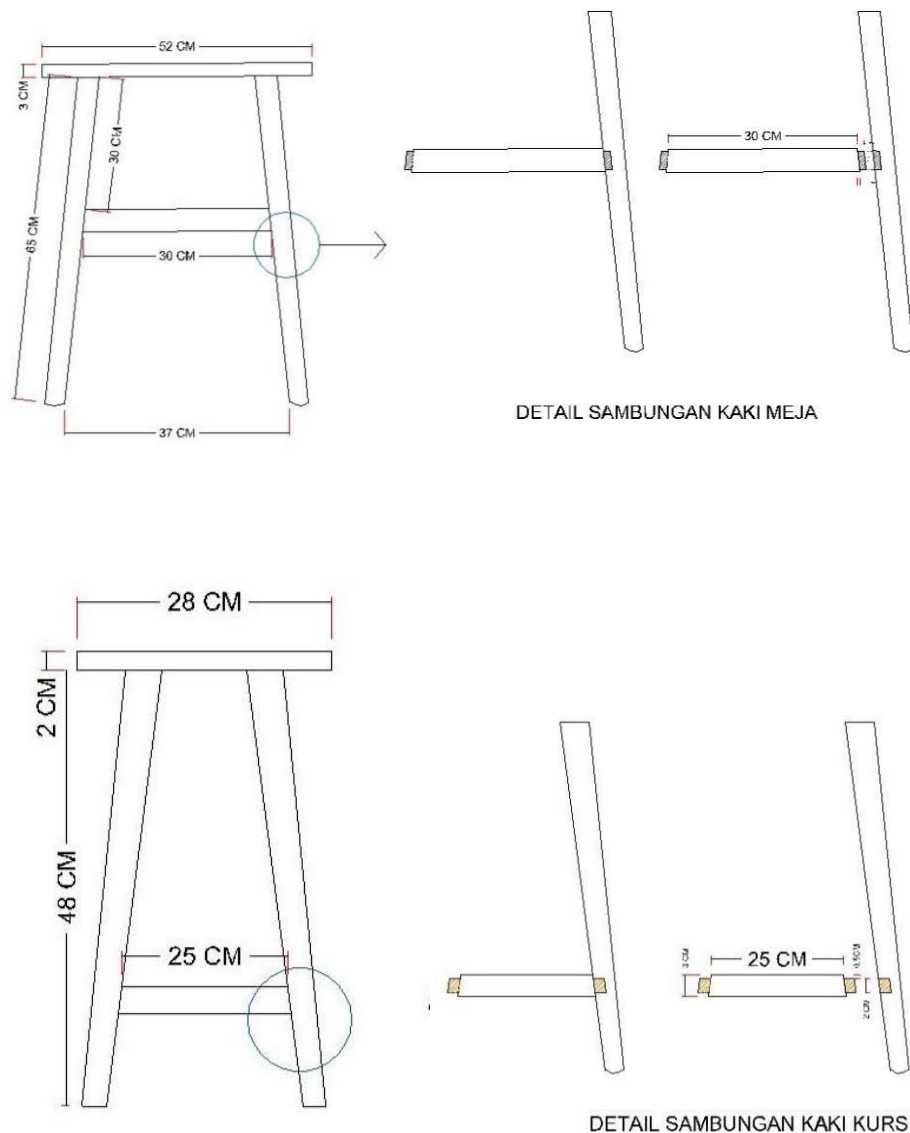
Gambar 5. Gambar Vas bunga
(Sumber: Mamo, 2025)

6. Gambar Perspektif



Gambar 6. Gambar Perspektif
(Sumber: Mamo, 2025)

7. Gambar detail sambungan



Gambar 7. Gambar detail sambungan
(Sumber: Mamo, 2025)

b. Bahan dan alat

Keberhasilan proses pembuatan furnitur sangat dipengaruhi oleh pemilihan bahan dan penggunaan alat yang tepat. Dalam industri mebel, bahan tidak hanya berfungsi sebagai material utama pembentuk produk, tetapi juga menentukan kualitas konstruksi, daya tahan, nilai estetika, serta kenyamanan penggunaan. Oleh karena itu, pemilihan material harus mempertimbangkan karakteristik fisik, kekuatan mekanis, kemudahan pengerjaan, serta kesesuaian dengan fungsi produk yang akan dihasilkan (Wibowo, 2024: 87). Pada pembuatan meja dan kursi untuk teras rumah tinggal di Usaha Furniture Nave Wood, bahan yang digunakan terdiri atas bahan utama dan bahan pendukung yang dipilih berdasarkan kebutuhan konstruksi dan kondisi lingkungan penggunaan furnitur.

1. Bahan Utama

Material utama yang digunakan dalam pembuatan meja dan kursi teras adalah kayu kamper, kayu jati Belanda, dan kayu jati lokal. Penggunaan beberapa jenis kayu ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi masing-masing bagian furnitur sesuai karakteristik material yang dimiliki. Kayu kamper digunakan sebagai material utama pada bagian kaki meja dan kaki kursi. Kayu ini dipilih karena memiliki struktur yang cukup kuat, stabil, dan tahan terhadap perubahan bentuk akibat pengaruh suhu maupun kelembapan udara. Selain itu, kayu kamper relatif mudah dikerjakan menggunakan berbagai mesin pertukangan sehingga cocok digunakan sebagai elemen konstruksi yang membutuhkan kekuatan dan presisi tinggi.

Sementara itu, bagian daun meja menggunakan kombinasi kayu jati Belanda dan kayu jati lokal. Kayu jati Belanda memiliki tekstur serat yang menarik dengan pola alami yang khas sehingga banyak dimanfaatkan dalam desain furnitur bergaya minimalis dan modern. Material ini berasal dari kayu pinus (*pinewood*) yang telah mengalami proses pengolahan dan daur ulang sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan (Zarta, 2024: 41). Selain memiliki tampilan visual yang menarik, kayu jati Belanda juga mudah dibentuk, ringan, dan memiliki kemampuan menerima finishing dengan baik.

Pada beberapa bagian konstruksi digunakan kayu jati lokal yang memiliki tingkat kekerasan dan ketahanan lebih tinggi dibandingkan kayu jati Belanda. Penggunaan kayu jati lokal bertujuan meningkatkan kekuatan struktur furnitur terutama pada bagian yang menerima beban secara langsung. Menurut Prasetyo dan Nugroho, kayu jati merupakan salah satu material furnitur terbaik karena memiliki kandungan minyak alami yang mampu meningkatkan ketahanan terhadap serangan rayap, jamur, maupun perubahan cuaca (Prasetyo & Nugroho, 2023: 104).

2. Bahan Pendukung

Selain bahan utama, proses produksi juga memerlukan berbagai bahan pendukung yang berfungsi memperkuat konstruksi dan meningkatkan kualitas produk akhir. Salah satu bahan yang digunakan adalah lem kayu berbahan Polyvinyl Acetate (PVA). Lem PVA banyak digunakan dalam industri furnitur karena memiliki daya rekat yang tinggi, mudah diaplikasikan, serta mampu menghasilkan sambungan yang kuat tanpa merusak serat kayu (Wahyuni, 2022: 53). Penggunaan lem kayu dikombinasikan dengan teknik sambungan pasak untuk menghasilkan konstruksi yang kokoh dan tahan lama.

Bahan pendukung lainnya adalah sekrup dan paku tembak yang digunakan sebagai pengikat mekanis pada beberapa bagian furnitur. Penggunaan sekrup memberikan kekuatan tambahan pada sambungan struktural, sedangkan paku tembak membantu mempercepat proses perakitan terutama pada bagian yang tidak terlihat secara visual.

Untuk proses penghalusan permukaan digunakan amplas dengan tingkat kekasaran (*grit*) mulai dari nomor 80 hingga 240. Penggunaan amplas secara bertahap bertujuan menghasilkan permukaan kayu yang rata, halus, dan siap menerima lapisan finishing. Tahap pengamplasan merupakan proses penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas tampilan akhir produk furnitur (Sutrisno, 2022: 97).

Pada tahap penyelesaian akhir digunakan bahan finishing berupa melamin transparan, plitur, vernis anti air, dan pelapis khusus outdoor. Finishing berfungsi tidak hanya untuk memperindah tampilan kayu tetapi juga memberikan perlindungan terhadap kelembapan, perubahan suhu, paparan sinar matahari, serta serangan jamur dan serangga perusak kayu. Lapisan finishing yang baik dapat memperpanjang umur pakai furnitur dan menjaga stabilitas warna serta tekstur kayu dalam jangka waktu yang lebih lama (Prasetyo & Nugroho, 2023: 118).

3. Peralatan Produksi

Proses pembuatan furnitur memerlukan berbagai peralatan dan mesin kerja yang mendukung efisiensi serta ketepatan produksi. Salah satu alat yang digunakan adalah mesin gerinda. Mesin ini berfungsi untuk menghaluskan bagian-bagian tertentu pada permukaan kayu, terutama pada area yang sulit dijangkau menggunakan amplas biasa. Penggunaan mesin gerinda memerlukan keterampilan khusus

agar hasil penghalusan tetap presisi dan tidak merusak struktur permukaan material. Dibandingkan dengan metode manual, penggunaan mesin gerinda mampu mempercepat proses pengerjaan dan meningkatkan kualitas hasil akhir (Hidayat, 2023: 78).

Mesin penting lainnya adalah circular saw atau mesin gergaji bundar. Mesin ini memiliki mata pisau berbentuk lingkaran yang berputar dengan kecepatan tinggi sehingga mampu menghasilkan potongan yang lurus, rapi, dan akurat. Dalam industri furnitur, circular saw digunakan untuk memotong papan kayu sesuai ukuran yang telah ditentukan pada gambar kerja. Keunggulan utama alat ini adalah efisiensi waktu dan tingkat presisi yang lebih tinggi dibandingkan gergaji manual (Wibowo, 2024: 113).

Selain itu, proses produksi juga memanfaatkan mesin bor yang berfungsi membuat lubang pada berbagai komponen kayu. Lubang tersebut diperlukan untuk pemasangan sekrup, pasak, engsel, maupun komponen aksesoris lainnya. Mesin bor memberikan tingkat akurasi yang tinggi sehingga posisi dan ukuran lubang dapat dibuat sesuai kebutuhan desain dan konstruksi.

Palu merupakan salah satu alat tangan yang tetap digunakan meskipun proses produksi telah didukung oleh berbagai mesin modern. Palu berfungsi untuk membantu pemasangan sambungan, menyesuaikan posisi komponen, serta merapikan bagian tertentu selama proses perakitan. Keberadaan alat sederhana ini masih sangat penting karena memberikan kontrol yang lebih baik pada pekerjaan detail.

4. Peralatan Pneumatik dan Pengukuran

Proses perakitan digunakan kompresor udara yang berfungsi menghasilkan tekanan udara untuk mengoperasikan paku tembak (*nail gun*). Penggunaan sistem pneumatik seperti ini memungkinkan proses pemasangan paku dilakukan dengan cepat, kuat, dan presisi. Teknologi ini banyak diterapkan dalam industri furnitur modern karena mampu meningkatkan produktivitas kerja sekaligus mengurangi risiko kesalahan pemasangan (Wahyuni, 2022: 76).

Paku tembak digunakan untuk menyatukan beberapa bagian furnitur secara cepat tanpa menimbulkan kerusakan yang berarti pada permukaan material. Penggunaan alat ini sangat membantu terutama dalam pekerjaan produksi yang membutuhkan efisiensi waktu.

Sementara itu, meteran digunakan sebagai alat ukur utama selama proses produksi. Ketelitian pengukuran sangat menentukan kualitas furnitur karena setiap komponen harus dibuat sesuai ukuran yang telah ditetapkan dalam gambar teknik. Kesalahan pengukuran sekecil apa pun dapat memengaruhi ketepatan sambungan dan kualitas produk secara keseluruhan.

5. Mesin Router dan Teknik Sambungan

Peralatan lain yang memiliki peran penting adalah mesin router. Mesin ini digunakan untuk merapikan tepi material, membuat profil dekoratif, membentuk alur sambungan, serta meratakan bagian pinggir furnitur. Penggunaan router menghasilkan tepi yang lebih halus dan presisi dibandingkan pengerjaan manual sehingga meningkatkan kualitas visual produk.

Dalam proses konstruksi, berbagai teknik sambungan kayu diterapkan untuk menghasilkan struktur yang kuat dan tahan lama. Teknik sambungan yang digunakan meliputi sambungan pasak (*dowel joint*), mortise and tenon, serta kombinasi penggunaan sekrup dan lem kayu. Menurut Hidayat, sistem sambungan merupakan elemen utama dalam konstruksi furnitur karena menentukan kemampuan produk dalam menahan beban dan mempertahankan stabilitas struktur selama masa penggunaan (Hidayat, 2023: 121).

Penerapan berbagai teknologi dan teknik sambungan tersebut memberikan pengalaman praktis yang sangat penting selama kegiatan magang. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya memahami karakteristik bahan dan fungsi peralatan produksi, tetapi juga memperoleh keterampilan teknis dalam menghasilkan furnitur yang berkualitas, kuat, dan memiliki nilai estetika tinggi.

4. Tahapan Pembuatan Karya



Gambar 9. Menyerut Kaki Meja
(Sumber: Mamo, 2025)

Menyerut kayu adalah proses meratakan dan menghaluskan permukaan kayu menggunakan alat yang disebut serutan atau ketam. Tujuannya adalah untuk menghilangkan ketidakrataan dan membuat permukaan kayu menjadi halus dan siap untuk proses finishing selanjutnya. Secara lebih detail, menyerut kayu memiliki beberapa tujuan yakni.

- Meratakan permukaan: Menyerut kayu menghilangkan tonjolan, goresan, dan ketidakrataan lainnya pada permukaan kayu, sehingga menghasilkan permukaan yang rata dan siap untuk aplikasi selanjutnya.
- Menghaluskan permukaan: Selain meratakan, proses menyerut juga membuat permukaan kayu menjadi lebih halus, mengurangi tekstur kasar dan siap untuk proses finishing seperti amplas atau pelapisan.
- Mengurangi ketebalan: Menyerut kayu dapat digunakan untuk mengurangi ketebalan kayu sesuai dengan kebutuhan proyek. Alat yang digunakan untuk menyerut kayu bisa berupa serutan manual (ketam tangan) atau mesin serut kayu (planer). Mesin serut kayu biasanya digunakan untuk proyek-proyek yang membutuhkan kayu dalam jumlah besar dan untuk efisiensi waktu.

Mendempul



Gambar 10. Mendempul
(Sumber: Mamo 2025)

Mendempul kayu adalah proses menutup atau mengisi celah, lubang, atau retakan pada permukaan kayu menggunakan bahan dempul (wood filler) agar permukaannya menjadi rata dan halus sebelum dilakukan proses finishing seperti pengecatan. Secara lebih rinci, mendempul kayu memiliki beberapa tujuan utama:

- **Meratakan permukaan:** Dempul kayu digunakan untuk mengisi ketidakrataan pada permukaan kayu, seperti pori-pori besar, lubang bekas paku, atau retakan kecil, sehingga permukaan menjadi lebih halus.
- **Menutupi cacat:** Dempul kayu berfungsi untuk menutupi cacat pada kayu, seperti lubang bekas mata kayu atau goresan, sehingga hasil akhir finishing terlihat lebih rapi dan profesional.
- **Memperbaiki kerusakan:** Dempul kayu dapat digunakan untuk memperbaiki kerusakan kecil pada kayu, seperti retakan atau lubang yang disebabkan oleh faktor eksternal.
- **Meningkatkan daya rekat cat:** Dengan permukaan yang rata dan halus, dempul kayu membantu meningkatkan daya rekat cat pada kayu, sehingga hasil finishing lebih awet dan tahan lama.
- **Meningkatkan estetika:** Dengan tampilan yang lebih halus dan rapi, proses pendempulan pada kayu dapat meningkatkan nilai estetika dari produk kayu tersebut.

Merakit



Gambar 11. *Merakit*
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 12. Hasil *Merakit*
(Sumber: Mamo 2025)

Merakit meja adalah proses menyatukan berbagai komponen (seperti kaki, rangka, dan permukaan meja) menjadi satu kesatuan yang utuh dan berfungsi sebagai meja. Ini melibatkan pemasangan, penyambungan, dan pengencangan bagian-bagian meja sesuai dengan desain atau rencana yang telah ditentukan.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pengertian merakit meja:

- **Penyatuan Komponen:**
Merakit meja berarti menggabungkan berbagai bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh. Misalnya, menyatukan kaki meja dengan rangka dan kemudian memasang permukaan meja di atasnya.
- **Pemasangan dan Penyambungan:**
Proses ini melibatkan pemasangan komponen-komponen tersebut, bisa dengan cara dipaku, dibaut, dilem, atau menggunakan metode penyambungan lainnya yang sesuai dengan jenis meja dan bahan yang digunakan.
- **Pengencangan:**
Setelah komponen-komponen terpasang, langkah selanjutnya adalah mengencangkannya agar meja menjadi kokoh dan stabil. Ini bisa dilakukan dengan mengencangkan baut, memasang pengunci, atau menggunakan alat lain yang diperlukan.
- **Sesuai Desain/Rencana:**

Merakit meja harus dilakukan sesuai dengan desain atau rencana yang telah dibuat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa meja yang dihasilkan memiliki bentuk, ukuran, dan fungsi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Mengamplas



Gambar 13. Mengamplas
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 14. Hasil selesai mengamplas
(Sumber: Mamo 2025)

Mengamplas kayu adalah proses menghaluskan permukaan kayu dengan menggunakan kertas amplas atau alat abrasif lainnya, bertujuan untuk menghilangkan ketidaksempurnaan dan mempersiapkan permukaan untuk proses finishing seperti pengecatan atau pelapisan. Secara lebih detail, mengamplas kayu. Menghilangkan Ketidaksempurnaan: proses ini menghilangkan noda, goresan, permukaan kasar, dan ketidakrataan lainnya pada kayu. Mempersiapkan Permukaan: pengamplasan membuat permukaan kayu lebih halus dan siap menerima lapisan finishing seperti cat, pernis, atau pelitur. Menghasilkan Hasil Akhir yang Lebih Baik: Permukaan kayu yang telah diampelas dengan baik akan menghasilkan lapisan finishing yang lebih rata, mulus, dan menarik secara visual.



Gambar 15. Persiapan untuk finishing
(Sumber: Mamo 2025)

Tahap selanjutnya finishing sebelum finishing saya sedang mencoba menduduki karya Tersebut Agar saya bisa mengetahui kekuatan Dan Finishing adalah proses pelapisan permukaan kayu dengan berbagai bahan (seperti cat, pernis, minyak, atau lilin) untuk melindungi, memperindah, dan meningkatkan daya tahan kayu. Ini adalah tahap akhir dalam pengolahan kayu yang bertujuan untuk

memberikan tampilan akhir yang diinginkan dan memastikan umur panjang furnitur atau produk kayu lainnya.

Secara lebih rinci, finishing kayu meliputi beberapa aspek:

Finishing



Gambar 16. *Mencampurkan politur Air.*
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 17. *Finishing Meja*
(Sumber: Mamo 2025)

5. Hasil akhir pembuatan set meja dan kursi untuk teras.



Gambar 18. *Tampak samping meja*
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 19. *Tampak sferpektif meja*
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 20. *Tampak atas meja*
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 21. *Tampak sferprktif kursi*
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 22. Tampak samping kursi
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 23. Tampak atas kursi
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 24. Tampak samping tempat kopi dan jajan
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 25. Tampak depan tempat kopi dan jajan
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 26. Tampak sferpektif tempat kopi dan jajan
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 27. Tampak atas tempat kopi dan jajan
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 28. Tampak samping tempat aqua
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 29. Tampak depan tempat aqua
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 30. Tampak atas tempat aqua
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 31. Tampak sferpektif tempat aqua
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 32. Tampak samping vas bunga
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 33. Tampak depan vas bunga
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 34. Tampak sferpektif vas bunga
(Sumber: Mamo 2025)



Gambar 35. Tampak atas vas bunga
(Sumber: Mamo 2025)

SIMPULAN

Kegiatan magang yang dilaksanakan di Usaha Furniture Nave Wood memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam memahami proses perancangan dan pembuatan furnitur, khususnya meja dan kursi untuk teras rumah tinggal. Seluruh tahapan produksi, mulai dari perencanaan desain, pembuatan gambar teknik, pemilihan material, proses pemotongan, perakitan, penghalusan, hingga finishing, telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan standar kerja yang diterapkan di industri furnitur. Melalui

proses tersebut dihasilkan satu set furnitur teras yang terdiri atas meja, kursi, tempat kopi dan makanan ringan, tempat air mineral, serta vas bunga yang memiliki fungsi dan nilai estetika yang baik.

Pemilihan material berupa kayu kamper, kayu jati Belanda, dan kayu jati lokal terbukti mampu menghasilkan produk yang memiliki kekuatan konstruksi, ketahanan, dan tampilan visual yang menarik. Penggunaan bahan pendukung seperti lem kayu (PVA), sekrup, paku tembak, serta finishing melamin transparan turut meningkatkan kualitas produk, baik dari aspek struktural maupun estetis.

Aspek desain, produk yang dihasilkan telah memenuhi prinsip ergonomi dan fungsionalitas. Dimensi kursi dan meja dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga mampu memberikan kenyamanan saat digunakan sebagai sarana bersantai di area teras rumah tinggal. Selain itu, penerapan konsep desain minimalis modern menjadikan furnitur lebih adaptif terhadap berbagai gaya arsitektur rumah masa kini.

Proses produksi juga menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi dan peralatan kerja yang tepat. Pemanfaatan mesin circular saw, mesin bor, mesin router, gerinda, kompresor, dan paku tembak mampu meningkatkan efisiensi kerja, ketepatan ukuran, serta kualitas hasil produksi. Penggunaan teknologi tersebut tidak hanya mempercepat proses pengerjaan, tetapi juga membantu menghasilkan produk yang lebih presisi dan profesional.

Secara keseluruhan, kegiatan magang di Usaha Furniture Nave Wood berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam bidang desain dan produksi furnitur. Selain memberikan pengalaman teknis, kegiatan ini juga memperluas wawasan mengenai manajemen produksi, pemilihan material, penggunaan teknologi permesinan, serta penerapan prinsip ergonomi dan estetika dalam industri furnitur. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan akademik dan praktik lapangan sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja di bidang industri kreatif dan furnitur.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2022). *Teknologi Produksi Furnitur Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, R. A. (2022). *Metode Penelitian Terapan untuk Mahasiswa dan Peneliti*. Medan: Umsu Press.
- Prasetyo, D., & Nugroho, A. (2023). *Manajemen Industri Furnitur dan Kerajinan Kayu*. Jakarta: Kencana.
- Romdona, N., & Junista, A. (2025). *Metodologi Penelitian Kontemporer: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rustam, M. (2021). *Desain Interior dan Furnitur Kontemporer*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sutrisno, B. (2022). *Ergonomi dan Desain Produk Furnitur*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Thalib, A. (2022). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Wahyuni, S. (2022). *Material dan Teknologi Finishing Furnitur Modern*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wibowo, H. (2024). *Material dan Konstruksi Furnitur Kayu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zanariyah, S. (2024). *Metode Observasi dalam Penelitian Sosial dan Seni*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zarta, M. (2024). *Pemanfaatan Kayu Jati Belanda dalam Industri Furnitur Kreatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.